

Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Karya Imam al-Zarnuji: Kajian Literatur

*The Concept of Adab Education in the Book of Ta'lim al-Muta'allim by
Imam al-Zarnuji: Literature Review*

Abdurrahman

STAI Al-Ghazali, Bulukumba, Indonesia

Email: abdurrahman_nd@yahoo.co.id

Nurwahida

STAI Imam Bukhori Bulukumba

Email: nurwahida0482@gmail.com

Samsuddin

STAI Al-Hidayah, Bogor, Indonesia

Email: samsuddin@staiabogor.ac.id

Article Info

Received : 25 November 2024
Revised : 28 November 2024
Accepted : 29 November 2024
Published : 30 November 2024

Keywords: Islamic education, adab, adab education, *Ta'lim al-Muta'allim*, Imam Az-Zarnuji

Kata kunci: Pendidikan Islam, adab, Pendidikan adab, *Ta'limul Muta'allim*, Imam Zarnuji

Abstract

*This research article aims to examine the concept of education in adab as presented in the book *Ta'lim al-Muta'allim* by Imam Az-Zarnuji. The method employed is a literature review, analyzing the concept of adab proposed by Imam Az-Zarnuji in *Ta'lim al-Muta'allim*. The results of the study reveal that adab, which includes sincerity of intention (adab towards Allah), discipline (adab towards oneself), respect for teachers (adab towards teachers), harmonious relationships with fellow students (adab towards peers), and respect for parents, plays a crucial role in supporting an effective learning process and shaping the noble character of students. The implications of this research provide both philosophical and practical foundations for educators, students, and educational institutions to instill the values of adab as an integral part of the education system.*

Abstrak

Artikel penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan adab dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan menganalisis konsep adab yang dikemukakan oleh Imam Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adab, yang meliputi keikhlasan niat (adab kepada Allah), kedisiplinan (adab kepada diri sendiri), penghormatan kepada guru (adab kepada guru), hubungan harmonis dengan sesama pelajar (adab kepada rekan sejawat), dan penghormatan kepada

orangtua, berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan membentuk karakter pelajar yang mulia. Implikasi penelitian ini memberikan landasan filosofis dan praktis bagi pendidik, pelajar, serta institusi pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai adab sebagai bagian integral dari sistem pendidikan.

How to cite: Abdurrahman, Nurwahida, Samsuddin. " Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Imam al-Zarnuji: Kajian Literatur", TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 1, No. 2 (2024): 182-201. <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/index>.

Copyright: 2024, Abdurrahman, Nurwahida, Samsuddin



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam membangun peradaban. Sejarah menunjukkan bahwa setiap peradaban besar yang pernah memimpin dunia selalu diawali dengan penguasaan ilmu pengetahuan (Hanufi, 2011). Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya menjadi pilar utama, tetapi juga landasan kokoh bagi terciptanya peradaban yang bermartabat. Pendidikan Islam, secara khusus, memiliki posisi strategis dalam membentuk individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Lebih dari sekadar proses transfer pengetahuan, pendidikan Islam menekankan pada transformasi karakter melalui nilai-nilai etika dan moral. Salah satu keunikan pendidikan Islam terletak pada perhatian yang besar terhadap adab dalam proses belajar-mengajar. Adab ini menjadi fondasi utama bagi keberhasilan seorang pelajar, baik dalam bidang keilmuan maupun kehidupan sosial.

Lebih jauh, pendidikan dalam Islam bertujuan membangun manusia yang paripurna (*insan kamil*), yaitu individu yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan keutamaan akhlak. Dalam hal ini, nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya mencakup pembentukan kesadaran spiritual, tetapi juga penguatan karakter serta penghormatan terhadap proses pencarian ilmu. Oleh karena itu, adab menjadi elemen kunci dalam pendidikan Islam, memengaruhi keberhasilan belajar sekaligus keberkahan ilmu yang diperoleh.

Dalam pendidikan Islam, pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan utama sekaligus proses yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan (Al-Abrasyi, 1974; Samsuddin, 2024). Karena tujuan pendidikan dalam perspektif Islam dan sistem pendidikan nasional adalah melahirkan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, adab dan akhlak tidak hanya dipandang sebagai hasil akhir pendidikan, tetapi juga menjadi tolok ukur keberhasilan dalam perjalanan belajar peserta didik. Konsep ini sejalan dengan teladan Rasulullah saw., yang mendidik umatnya dengan kasih sayang, keteladanan, dan pengajaran yang bijak (Al-Munir, 2018). Beliau diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak mulia melalui usaha pendidikan dan pengajaran (Samsuddin & K. Bakry, 2023; Suhada, Maulida, & Samsuddin, 2024).

Salah satu literatur klasik yang menjelaskan pentingnya adab dalam proses pendidikan adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Al-Zarnuji. Kitab ini memberikan panduan praktis mengenai etika dan adab dalam menuntut ilmu, seperti meluruskan niat, menghormati guru, menjaga waktu, dan menghindari sifat sombong. Imam Al-Zarnuji menegaskan bahwa keberkahan ilmu hanya dapat diraih melalui adab

yang baik, sebagaimana hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa setiap amal tergantung pada niatnya.

Dalam pandangan Syamsuddin (2023), nilai-nilai dalam *Ta'lim al-Muta'allim* tidak hanya relevan bagi institusi pendidikan tradisional seperti pesantren, yang identik dengan penanaman adab dan akhlak mulia (Samsuddin, 2024; Ningsih et al., 2024), atau madrasah yang mengintegrasikan penanaman akhlak dalam proses pembelajaran, tetapi juga dapat diterapkan dalam pendidikan modern. Hal ini menunjukkan bahwa kitab ini mampu memberikan kontribusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional, spiritual, moral, dan sosial.

Namun, di era globalisasi, fokus pendidikan sering kali lebih diarahkan pada aspek kognitif dan kompetensi teknis. Akibatnya, pembentukan karakter dan adab cenderung terabaikan. Padahal sesungguhnya di tengah perubahan sosial yang pesat dan tantangan moral yang kompleks, terdapat kebutuhan mendesak untuk memperkuat peran adab dalam pendidikan. Urgensi ini semakin diperkuat oleh peningkatan berbagai permasalahan moral di kalangan siswa, yang memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan integratif (Hamka, et.al, 2024). Dalam konteks ini, *Ta'lim al-Muta'allim* menawarkan solusi dengan menekankan pentingnya adab sebagai inti pembelajaran. Nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab ini, seperti meluruskan niat, menghormati guru, dan manajemen waktu, sangat relevan bagi pelajar modern yang menghadapi tantangan gaya hidup konsumtif, pengaruh media sosial, dan kompetisi global.

Lebih jauh lagi, Imam Al-Zarnuji menekankan bahwa ilmu tanpa adab tidak akan membawa keberkahan. Prinsip ini menjadi pengingat penting di era modern, di mana pendidikan sering kali berorientasi pada hasil instan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai *Ta'lim al-Muta'allim*, pendidikan Islam memiliki potensi untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki fondasi moral yang kuat.

Sebagai upaya memperkaya khazanah keilmuan sekaligus menjawab tantangan era globalisasi, kajian terhadap konsep pendidikan adab dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menjadi sangat relevan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggali nilai-nilai adab yang terkandung dalam literatur klasik, tetapi juga mengeksplorasi relevansinya dalam sistem pendidikan kontemporer. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan karakter di era globalisasi.

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya (Abdurrahman 2024) yang berjudul Konsep Pendidikan Al-Zarnuji: Tujuan Pendidikan dan Metode Pembelajaran. Simpulan penelitian ini adalah, keunggulan konsep *Ta'lim al-Muta'allim* terletak pada kandungan materinya yang mencakup tujuan pendidikan serta metode pembelajaran yang memadukan aspek etika religius—yang menuntut pelajar untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari—dan pendekatan teknis strategis dalam pembelajaran. Pendekatan ini menekankan ekspresi personal individu yang dapat dijadikan sebagai sumber motivasi dan teladan moral. Meskipun demikian, penerapan konsep ini perlu disesuaikan dengan konteks budaya, ketersediaan sarana dan prasarana, efektivitas, serta kondisi-kondisi lainnya agar tetap relevan dan optimal.

Penelitian lainnya oleh Asbari, et.al (2024) dengan judul *From Theory to Practice: Implementing Ta'limul Muta'allim in Modern Education Systems*. Hasil penelitian

menunjukkan peningkatan signifikan dalam berbagai aspek pengalaman pendidikan siswa. Secara akademis, siswa menunjukkan peningkatan nilai ujian dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap mata pelajaran mereka, yang dikaitkan dengan kebiasaan belajar yang terstruktur dan disiplin yang dipromosikan oleh Az-Zarnuji. Dalam hal motivasi, siswa melaporkan peningkatan antusiasme dan komitmen terhadap studi mereka, didorong oleh nilai intrinsik pengetahuan yang ditekankan dalam *Ta'limul Muta'allim*. Selain itu, terdapat peningkatan nyata dalam perilaku etis siswa, dengan penurunan kasus kecurangan akademik dan peningkatan rasa saling menghormati antara sesama siswa dan terhadap guru.

Artikel lainnya berjudul "*Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Anak Didik Menurut Imam Buhanul Islam Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim*" oleh Amin (2024). Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak yang disampaikan oleh Imam Az-Zarnuji dalam *Ta'limul Muta'allim* masih sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan saat ini. Penekanan pada integrasi antara pendidikan intelektual dan moral dapat menjadi solusi atas krisis moral yang terjadi di dunia pendidikan modern, yang seringkali hanya berfokus pada aspek intelektual. Imam Az-Zarnuji menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki hati dan perilaku yang baik.

Ketiga artikel yang membahas konsep pendidikan dalam *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji memberikan perspektif yang beragam tetapi saling melengkapi, khususnya terkait relevansi konsep tersebut dalam konteks pendidikan modern. Namun, masih terdapat ruang kosong yang belum terisi, yaitu pembahasan mendalam tentang konsep adab sebagai inti dari pendidikan menurut Az-Zarnuji, baik dari segi filosofis maupun praktis. Artikel pertama (Abdurrahman, 2024) lebih menyoroti keunggulan umum konsep pendidikan dan metode pembelajaran dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, tetapi tidak secara eksplisit membahas bagaimana adab menjadi elemen utama dalam membangun karakter siswa. Artikel kedua (Asbari et al., 2024) menyoroti dampak penerapan prinsip *Ta'lim al-Muta'allim* di pendidikan modern, namun hanya memberikan gambaran umum tentang hasilnya tanpa menggali aspek mendalam dari adab. Artikel ketiga (Amin, 2024) berfokus pada pendidikan akhlak, tetapi pembahasan tentang adab lebih diarahkan sebagai bagian dari akhlak, tanpa menonjolkan posisi strategis adab dalam keseluruhan sistem pendidikan. Dengan demikian, artikel ini dapat mengisi ruang kosong tersebut dengan mengeksplorasi lebih dalam konsep adab dalam *Ta'lim al-Muta'allim* khususnya dimensi filosofis adab dalam membentuk karakter siswa. Artikel ini akan memberikan kontribusi penting dalam melengkapi diskursus tentang pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang holistik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur (*library research*), yang berfokus pada analisis mendalam terhadap konsep pendidikan adab dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Al-Zarnuji. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yakni mendeskripsikan konsep pendidikan adab dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dan menganalisis relevansinya dengan tantangan pendidikan kontemporer. Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai sumber utama. Sedangkan data sekunder berupa literatur pendukung seperti *Syarah Ta'lim al-Muta'allim* (Ismail 2014), jurnal, dan artikel akademik yang berkaitan dengan pendidikan adab. Pengumpulan data dilakukan

melalui studi dokumen dan kajian literatur. Studi dokumen melibatkan analisis mendalam terhadap *Ta'lim al-Muta'allim*. Sementara itu, kajian literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah sumber-sumber pendukung untuk memperkuat argumen penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap; (a) Reduksi data, yakni menyeleksi bagian penting dari kitab yang relevan dengan pendidikan adab; (b) Penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi terstruktur; dan (c) Penarikan kesimpulan, dengan menginterpretasikan data, menghubungkannya dengan pendidikan karakter di era globalisasi, dan menarik kesimpulan sesuai tujuan penelitian. Kerangka teoretis penelitian ini mengacu pada teori pendidikan Islam yang menempatkan adab sebagai inti proses pembelajaran, serta teori pendidikan karakter di era globalisasi untuk menghubungkan nilai-nilai dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dengan konteks kekinian. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap relevansi konsep pendidikan adab yang diajarkan Imam Al-Zarnuji dalam membentuk generasi berilmu, berakhlak, dan mampu berkontribusi dalam masyarakat global.

2. PEMBAHASAN

2.1. Kitab Ta'limul Muta'allim

2.1.1. Profil Singkat Penulis Kitab Ta'limul Muta'allim

Imam Az-Zarnuji memiliki nama lengkap Burhanuddin Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim Az-Zarnuji. Az-Zarnuji adalah nisbah kepada wilayah Zarnuj yang merupakan daerah asalnya, sebuah daerah yang terletak di dekat Bukhara, Asia Tengah. Tahun kelahirannya tidak tercatat secara pasti, tetapi ia diperkirakan hidup pada abad ke-6H (ke-12) sebuah era di mana dunia Islam berada pada puncak kejayaan keilmuan. Imam Az-Zarnuji hidup pada masa kejayaan peradaban Islam, di mana ilmu pengetahuan dan pendidikan menjadi aspek penting dalam kehidupan umat Islam. Ia mendapatkan pendidikan di lingkungan keilmuan yang kaya, dengan belajar dari sejumlah ulama terkemuka pada masanya (Syamsuddin 2023); (Abdurrahman 2024). Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut, sangat menguntungkan bagi pembentukan al-Zarnuji sebagai seorang ilmunan dan ulama yang luas pengetahuannya (Umam, et,al, 2022).

Pemikiran pendidikan Imam Az-Zarnuji sangat berfokus pada integrasi antara akhlak dan intelektualitas. Ia menekankan bahwa ilmu harus dilandasi oleh niat mencari ridha Allah, bukan semata-mata untuk tujuan duniawi. Konsepnya tentang adab (etika) dalam menuntut ilmu menjadi salah satu warisan terbesar dalam tradisi pendidikan Islam. Az-Zarnuji juga memberikan perhatian pada metode belajar yang efektif, seperti menjaga kedisiplinan, ketekunan, dan memilih guru yang tepat.

Warisan pemikiran Az-Zarnuji terus relevan hingga saat ini, terutama dalam upaya membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek intelektual, tetapi juga moral dan spiritual. *Ta'lim al-Muta'allim* telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dan tetap menjadi rujukan utama dalam pendidikan Islam.

Imam Az-Zarnuji diperkirakan wafat pada abad ke-12 Masehi. Meski detail tentang kehidupannya tidak banyak tercatat, kontribusinya melalui karya monumental *Ta'lim al-Muta'allim* membuat namanya abadi dalam sejarah pendidikan Islam.

2.1.2. Sekilas tentang Kitab Ta'limul Muta'allim

Ta'limul Muta'allim adalah sebuah karya Imam Al-Zarnuji yang berfokus pada adab dan tata cara belajar bagi pelajar. Judul lengkapnya, *Ta'limul Muta'allim Thariqut Ta'allum*, yang berarti "Pelajaran untuk Pelajar tentang Cara Belajar," menggambarkan bahwa kitab ini bertujuan untuk memberikan panduan kepada pelajar mengenai metode yang benar dalam menuntut ilmu. Dalam mukaddimah kitab ini, Al-Zarnuji menjelaskan bahwa tujuan penulisan kitab ini adalah untuk mengarahkan pelajar agar dapat belajar dengan efektif dan mendapatkan manfaat dari ilmu yang mereka pelajari.

Al-Zarnuji mengamati bahwa banyak pelajar pada masanya yang sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, namun mereka sering kali tidak mencapai hakikat dari ilmu tersebut dan tidak memperoleh manfaat praktis berupa amal dan penyebaran ilmu. Hal ini terjadi karena mereka gagal memahami dan mengamalkan syarat-syarat yang tepat dalam proses belajar. Sebagai solusi, Al-Zarnuji menulis *Ta'limul Muta'allim* untuk memberikan petunjuk yang benar tentang cara belajar yang sesuai dengan ajaran Islam (Az-Zarnuji 2019).

Kitab ini terbagi menjadi 13 pasal, yang di antaranya membahas berbagai aspek penting dalam menuntut ilmu. *Pasal pertama* mengupas hakikat ilmu, keutamaan ilmu, dan fikih. Dalam bagian ini, Al-Zarnuji menjelaskan konsep dasar ilmu dan fikih serta keutamaan keduanya. Dia memulai dengan mengutip hadits Nabi tentang kewajiban mempelajari ilmu, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai keutamaan ilmu serta pembagian ilmu menjadi dua kategori: *fardhu 'ain* (ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu) dan *fardhu kifayah* (ilmu yang wajib dipelajari oleh sebagian orang, dan kewajiban tersebut gugur apabila sudah ada yang mempelajarinya). Al-Zarnuji juga membahas sebab-sebab kemuliaan ilmu, yang menurutnya merupakan sarana untuk mencapai kebajikan, ketakwaan, serta pemahaman terhadap sifat-sifat baik dan buruk dalam diri manusia.

Kedua, Niat dalam Mencari Ilmu

Menurut Al-Zarnuji, niat merupakan elemen fundamental dalam proses menuntut ilmu, karena setiap perbuatan atau amal selalu tergantung pada niat yang menyertainya. Niat dianggap sebagai inti dari segala urusan, termasuk dalam aktivitas belajar. Al-Zarnuji (2019) mengatakan, "*pada waktu mempelajari ilmu harus disertai dengan niat, karena niat merupakan pokok dari semua perbuatan perdasarkan hadits Nabi; innamal a'mal bi an-niyyat*". Oleh karena itu menurut Az-Zarnuji, sudah selayaknya seorang pelajar atau penuntut ilmu dalam mencari ilmu meniatkannya untuk mencari ridha Allah dan mencari kehidupan akhirat serta menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri maupun orang-orang bodoh dan demi melannggengkan Islam. Dalam konteks ini, Al-Zarnuji menegaskan pula pentingnya niat untuk mempelajari ilmu dengan tujuan untuk mensyukuri nikmat akal dan kesehatan, serta bukan untuk meraih kedudukan atau penghargaan di mata manusia.

Ketiga, Pemilihan Ilmu, Guru, Teman, dan Ketekunan

Setelah niat yang benar, seorang pelajar diharuskan untuk secara cermat memilih ilmu, guru, dan teman dalam proses pembelajaran. Al-Zarnuji menggarisbawahi bahwa ketiga aspek ini memegang peranan yang sangat penting dalam efektivitas proses belajar. Pemilihan ilmu harus disesuaikan dengan prioritas yang bersifat wajib dipelajari sesuai dengan kebutuhan dan kondisi individu, terutama yang berhubungan dengan

urusan agama (*Dien*). Dalam konteks ini terbagi dua berdasarkan hukumnya yakni ilmu fardhu 'ain dan ilmu fardhu kifayah. Ilmu fardhu ain menurut Az-Zarnuji adalah ilmu yang berkaitan dengan kondisi yang dihadapi oleh setiap orang. Imam Zarnuji menyebutnya dengan ilmu hal. Ibrahim bin Ismail (2014) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ilmu *fardhu 'ain* adalah ilmu tentang pokok-pokok Agama (*Ushuluddin*) dan ilmu fikih. Selain itu, pemilihan guru harus didasarkan pada kompetensi, integritas, serta akhlak yang baik. Guru yang ideal adalah yang memiliki ilmu yang luas, ketakwaan (*wara'*), dan pengalaman yang memadai. Teman belajar juga perlu dipilih dengan hati-hati, sebaiknya teman yang memiliki keseriusan dalam belajar, ketakwaan, serta kepribadian yang lurus dan mudah memahami materi. Teman yang memiliki sifat malas, sering menimbulkan kegaduhan, atau suka menyebarkan fitnah sebaiknya dihindari. Sedangkan dalam memilih teman, pelajar disarankan untuk mencari teman yang serius dalam belajar, memiliki akhlak yang baik, serta memiliki pemahaman yang benar terhadap ilmu yang dipelajari

Keempat, Penghormatan terhadap Ilmu dan Guru serta Rekan Sejawat

Al-Zarnuji menekankan pentingnya penghormatan terhadap ilmu dan guru sebagai bagian integral dari etika belajar. Dalam bagian ini, dijelaskan bahwa seorang murid wajib menunjukkan rasa hormat terhadap ilmu yang dipelajari dan guru yang menyampaikannya. Penulis menguraikan sejumlah tindakan yang perlu dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu dan guru, yang merupakan aspek utama dari adab seorang pelajar. Al-Zarnuji berpendapat bahwa seorang pelajar tidak akan meraih kesuksesan dalam proses belajar, baik dalam memperoleh ilmu maupun manfaatnya, kecuali dengan mengagungkan ilmu dan para ahli ilmu. Salah satu tanda penghormatan terhadap ilmu adalah dengan memuliakan guru dan menghormati sesama pelajar sebagai rekan dalam proses belajar (Az-Zarnuji 2019).

Kelima, Kesungguhan, Ketekunan, dan Obsesi (*Himmah*) dalam Mencari Ilmu

Al-Zarnuji mengingatkan agar pelajar selalu menunjukkan kesungguhan, ketekunan, dan memiliki obsesi yang tinggi dalam menuntut ilmu. Hal ini dianggap sebagai syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan dalam memperoleh ilmu. Tanpa sikap tekun dan sungguh-sungguh, ilmu tidak akan dapat dicapai dengan optimal. Salah satu indikasi kesungguhan dan obsesi dalam belajar adalah dengan memaksimalkan kemampuan dan potensi yang telah diberikan oleh Allah, serta memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia untuk mendukung proses belajar

Keenam, Permulaan, Ukuran, dan Urutan dalam Mempelajari Ilmu

Al-Zarnuji memberikan petunjuk mengenai cara seorang pelajar memulai, mengukur, dan mengurutkan proses pembelajaran ilmu. Prinsip-prinsip ini penting untuk memastikan bahwa pelajar memperoleh ilmu secara sistematis, terstruktur, dan sesuai dengan tahap-tahap yang relevan dalam proses belajar. Al-Zarnuji mengutip dari Al-Zarnajari, "Sebaiknya bagi orang yang baru mulai belajar adalah sekira yang mampu pahami dengan mengulangi dua kali, kemudian menambahkan sedikit demi sedikit setiap hari meskipun pelajannya panjang dan banyak sekalipun masih mampu mengulangi duakali. Di samping itu ia harus bijak dalam belajar".

Ketujuh, Tawakal dalam Proses Belajar

Al-Zarnuji menekankan pentingnya sikap tawakal dalam proses belajar, yang dalam konteks ini didefinisikan sebagai kemampuan untuk memfokuskan diri

sepenuhnya pada menuntut ilmu tanpa terganggu oleh urusan duniawi, termasuk persoalan rezeki. Seorang pelajar, menurut Al-Zarnuji, sebaiknya menyerahkan urusan rezeki sepenuhnya kepada Allah dan mengarahkan perhatian pada hal-hal yang lebih penting dan mulia, sambil meninggalkan perkara-perkara yang bersifat remeh atau duniawi. Ia juga menegaskan pentingnya kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian dan kelelahan selama menuntut ilmu. Barang siapa yang bersabar dalam menghadapi kesulitan belajar akan menikmati kelezatan ilmu, yang disebut melebihi kenikmatan duniawi. Selain itu, Al-Zarnuji menganjurkan agar setiap waktu seorang pelajar diisi dengan kegiatan yang berkaitan dengan ilmu, tanpa menyibukkan diri dengan aktivitas di luar tujuan belajar.

Kedelapan, Waktu dalam Proses Mencari Ilmu

Pada bagian ini, Al-Zarnuji membahas pentingnya pemanfaatan waktu dalam belajar. Ia menekankan bahwa belajar adalah proses yang berlangsung sepanjang hayat, dimulai sejak lahir hingga akhir hayat. Konsep ini secara eksplisit mendahului gagasan "*long life learning*" (Maya, et.al 2024) yang berkembang dalam wacana pendidikan modern. Untuk menguatkan pandangannya, Al-Zarnuji memberikan contoh dari kehidupan Hasan bin Ziyad, yang baru mulai mendalami ilmu fikih pada usia 80 tahun. Selama 40 tahun, ia tidak pernah tidur dengan nyenyak di atas tempat tidur, dan setelah itu, ia menjadi seorang ahli fatwa selama 40 tahun berikutnya.

Al-Zarnuji juga menyoroti waktu-waktu ideal untuk belajar, khususnya pada usia muda, karena pada masa tersebut kemampuan intelektual dan energi masih optimal. Dalam konteks harian, waktu terbaik untuk belajar adalah saat sahur dan antara maghrib hingga isya. Ia juga mendorong pelajar untuk memaksimalkan waktu dengan belajar, dan jika merasa lelah, disarankan untuk mengalihkan perhatian pada aktivitas belajar lainnya yang lebih ringan tetapi tetap produktif.

Kesembilan, Saling Mengasihi dan Memberikan Nasihat dengan Tulus

Imam Al-Zarnuji menekankan pentingnya sifat kasih sayang yang tulus, kebiasaan saling menasihati, serta menjauhi sifat dengki dalam diri seorang pelajar. Dengki, menurutnya, adalah sifat yang merusak dan tidak membawa manfaat. Selain itu, seorang pelajar juga dianjurkan untuk menjauhi pertengkaran dan permusuhan, karena hal tersebut hanya akan menyia-nyikan waktu dan energi yang seharusnya dimanfaatkan untuk hal-hal yang lebih produktif. Dalam konteks ini, Al-Zarnuji juga mengingatkan agar pelajar senantiasa berprasangka baik terhadap sesama, menghindari pikiran negatif yang dapat mengganggu keharmonisan hubungan.

Kesepuluh, Mengambil Manfaat dan Memperoleh Adab

Dalam pasal ini, Imam Al-Zarnuji menekankan pentingnya seorang pelajar untuk selalu berusaha mendapatkan ilmu (*istifadah*) dan mempelajari adab sebagai upaya mencapai keunggulan dan kesempurnaan pribadi. Salah satu cara yang dianjurkan untuk memperoleh manfaat ilmu adalah dengan mencatat dan menuliskan apa yang dipelajari, karena bacaan atau pengetahuan yang tidak dicatat cenderung mudah dilupakan. Selain itu, Al-Zarnuji juga menganjurkan pelajar untuk memanfaatkan keberadaan guru-guru senior atau sepuh. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa pengalaman dan hikmah dari generasi sebelumnya merupakan sumber ilmu yang sangat berharga, yang tidak selalu bisa ditemukan kembali jika diabaikan.

Kesebelas, Bersikap Wara'

Pada pasal ini, Imam Al-Zarnuji membahas pentingnya sikap wara' dalam menuntut ilmu. Wara' diartikan sebagai sikap menjauhi hal-hal yang tidak bermanfaat atau berlebihan dari kebutuhan dasar. Al-Zarnuji menegaskan bahwa sikap wara' akan meningkatkan keberkahan ilmu, memudahkan proses pembelajaran, dan memperluas manfaat dari ilmu yang diperoleh. Salah satu bentuk implementasi sikap wara' adalah menghindari kebiasaan makan berlebihan, tidur berlebihan, serta berbicara yang tidak berguna. Selain itu, Al-Zarnuji juga menganjurkan pelajar untuk menjauhi makanan yang tidak sehat dan tidak bersih, seperti makanan di pasar atau pinggir jalan. Ia bahkan mengutip nasihat seorang ahli zuhud yang menyarankan agar pelajar menghindari ghibah (menggunjing) dan pergaulan dengan orang-orang yang terlalu banyak berbicara tanpa manfaat.

Sikap wara' juga diwujudkan dengan menjauhi pelaku maksiat, orang-orang yang malas, atau pelaku kerusakan. Sebaliknya, seorang pelajar dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang saleh, karena pergaulan yang baik membawa pengaruh positif dalam kehidupan. Lebih jauh, Al-Zarnuji menekankan pentingnya pengagungan terhadap adab. Ia memperingatkan bahwa meremehkan adab akan menghalangi seseorang dari amalan sunnah, meremehkan sunnah akan menghalangi seseorang dari kewajiban, dan meremehkan kewajiban akan menghalangi seseorang dari keselamatan akhirat.

Selain itu, pelajar dianjurkan untuk memperbanyak shalat dengan khusyu', karena ibadah tersebut dianggap dapat membantu memperkuat semangat dan konsentrasi dalam belajar. Sebagai tambahan, pelajar juga diingatkan untuk selalu membawa buku catatan, sehingga dapat mencatat ilmu dan hikmah yang ditemui dalam perjalanan belajar. Menurut Al-Zarnuji, seseorang yang tidak mencatat hikmah tidak akan mampu menjaga ilmu tersebut dalam hatinya.

Keduabelas, Faktor yang Memperkuat dan Melemahkan Hafalan

Imam Al-Zarnuji dalam pasal ini menjelaskan berbagai faktor yang dapat memperkuat maupun melemahkan kemampuan hafalan. Faktor utama yang memperkuat hafalan adalah kesungguhan, ketekunan, tidur yang cukup, melaksanakan salat malam (tahajud), serta membaca Al-Qur'an secara rutin. Selain itu, pola hidup sehat juga berperan penting dalam meningkatkan daya ingat. Beberapa makanan dan minuman yang dianjurkan oleh Al-Zarnuji meliputi minum madu, menggunakan siwak untuk membersihkan gigi, dan mengonsumsi campuran kundur (sejenis resin aromatik) dengan gula. Ia juga merekomendasikan makan 21 buah kismis merah saat sarapan untuk memudahkan hafalan.

Sebaliknya, beberapa hal dapat melemahkan hafalan, di antaranya adalah melakukan maksiat, banyak berbuat dosa, serta mengalami kegelisahan atau kesedihan yang berlebihan akibat urusan dunia. Selain itu, terlalu banyak kesibukan yang tidak relevan dengan proses belajar juga dapat mengurangi konsentrasi dan melemahkan hafalan.

Ketigabelas, Hal-hal yang Mendatangkan dan Menghalangi Rezeki

Pada bagian ini, Imam Al-Zarnuji membahas cara-cara yang dapat mendatangkan dan menolak rezeki. Ia menekankan bahwa seorang pelajar membutuhkan makanan yang mencukupi, kesehatan yang baik, serta umur yang panjang agar dapat fokus dalam menuntut ilmu. Di antara amalan yang dapat mendatangkan rezeki dan memperpanjang umur adalah melakukan kebaikan, memperbanyak doa, serta bersedekah. Menurut Al-

Zarnuji, beberapa amalan yang memudahkan rezeki meliputi melaksanakan salat dengan penuh khushyu' dan menjaga rukun, syarat, serta sunnah-sunnahnya, melaksanakan salat dhuhā, membaca surat-surat tertentu seperti Al-Waqi'ah, Al-Muzzammil, dan Al-Mulk, serta menjaga kesucian dengan berwudhu secara konsisten.

Sebaliknya, dosa dan maksiat, khususnya kebiasaan berdusta, merupakan penghalang utama rezeki. Selain itu, terlalu banyak tidur, terutama tidur pagi, juga dapat menyebabkan kemiskinan, baik secara materi maupun ilmu. Imam Al-Zarnuji juga menganjurkan untuk membaca zikir tertentu di waktu pagi dan petang, seperti: Subhanallahil Adzim wa bihamdihi, Subhanallahi wa bihamdihi wa astaghfirullah wa atubu ilaihi (sebanyak 100 kali). Selain itu, ia menganjurkan beristighfar sebanyak 70 kali setiap hari setelah salat. Sebagai penutup, Al-Zarnuji mengingatkan pentingnya berdoa, seperti: "*Ya Allah, cukupkanlah aku dengan rezeki yang halal dari-Mu, dan cukupkan aku dengan karunia-Mu sehingga aku tidak memerlukan selain-Mu.*"

2.2. Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab Ta'lim Muta'allim

Dari uraian di atas nampak bahwa kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Burhanuddin Az-Zarnuji mengajarkan berbagai prinsip adab dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moral peserta didik yang mencakup adab kepada Allah, adab ilmu, adab kepada diri sendiri, adab kepada guru, adab kepada kedua orangtua dan adab kepada rekan sejawat sesama pelajar. Berikut penjelasan lebih lanjut masing-masing poin-poin konsep pendidikan adab dalam kitab tersebut:

2.2.1. Adab kepada Allah

Adab kepada Allah merupakan pondasi utama bagi seorang pelajar dalam menuntut ilmu. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, konsep ini dijelaskan secara mendalam, terutama melalui Pasal 1 tentang pentingnya ilmu, belajar, dan niat tulus serta Pasal 13 yang membahas hal-hal yang mendatangkan dan menolak rezeki. Berikut elaborasi lebih lanjut berdasarkan pokok-pokok pikiran dari kedua pasal tersebut:

(a) Pentingnya Niat Ikhlas dalam Menuntut Ilmu

Niat adalah kunci utama yang menentukan keberkahan ilmu yang diperoleh. Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, dijelaskan bahwa pelajar harus memiliki niat yang tulus untuk menuntut ilmu karena Allah, bukan untuk tujuan duniawi seperti popularitas, status sosial, atau penghormatan. Hal ini menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan ibadah, dan setiap ibadah harus didasarkan pada keikhlasan. Di samping itu ilmu dipandang sebagai amanah yang harus dipelajari dan diamalkan sesuai dengan kehendak Allah. Jika niat pelajar tidak ikhlas, ilmu yang diperoleh tidak akan membawa manfaat baik di dunia maupun akhirat. Di sisi lain Keberkahan ilmu terletak pada niat. Jika niatnya benar, maka ilmu tersebut tidak hanya akan memudahkan pelajar dalam memahami, tetapi juga akan memberikan cahaya dalam hidupnya. Dalam konteks ini, adab kepada Allah adalah bentuk penghambaan yang diwujudkan melalui kesungguhan menjaga niat selama proses belajar.

(b) Hubungan Antara Menuntut Ilmu, Rezeki, dan Ibadah

Pasal 13 melengkapi penjelasan dari Pasal 1 dengan menegaskan bahwa keberhasilan dalam menuntut ilmu juga sangat bergantung pada hubungan seorang pelajar dengan Allah melalui ibadah dan amal-amal kebaikan. Dalam Pasal 13 disebutkan bahwa ibadah, seperti shalat khushyuk, menjaga wudhu, membaca Al-Qur'an, dan

memperbanyak doa, adalah cara untuk mendatangkan rezeki dan keberkahan, termasuk keberkahan ilmu. Doa menjadi sarana komunikasi langsung dengan Allah untuk memohon bimbingan dalam memahami dan mengamalkan ilmu. Contoh doa yang dianjurkan: "*Ya Allah, cukupkanlah aku dengan yang halal dari-Mu, dan cukupkan aku dengan karunia-Mu sehingga aku tidak memerlukan selain-Mu.*" Demikian pula Kesucian fisik (seperti menjaga wudhu) dan kesucian hati dari dosa adalah bentuk adab kepada Allah. Hal ini selaras dengan konsep bahwa dosa dapat menjadi penghalang utama bagi pelajar untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat. Imam Zarnuji menekankan bahwa dosa, khususnya dusta dan maksiat, tidak hanya menghalangi rezeki tetapi juga memadamkan cahaya ilmu di hati seorang pelajar.

(c) Menjauhi Maksiat dan Dosa

Ketaatan kepada Allah melibatkan penghindaran dari segala bentuk maksiat dan dosa yang dapat menjadi penghalang keberkahan. Dalam kitab ini, dosa dianggap sebagai penyebab lemahnya hafalan, sulitnya memahami ilmu, dan tertutupnya hati dari hidayah Imam Zarnuji menjelaskan bahwa maksiat seperti kecintaan berlebihan terhadap dunia, gelisah akan urusan dunia, dan kurangnya fokus dapat mengurangi kesungguhan dalam belajar. Dalam Islam, ilmu diibaratkan sebagai cahaya yang hanya dapat masuk ke dalam hati yang bersih. Oleh karena itu, menjaga kebersihan hati melalui taubat, dzikir, dan istighfar merupakan bagian penting dari adab kepada Allah.

(d) Ibadah Sebagai Sarana Mendekatkan Diri kepada Allah

Dalam Pasal 13, dijelaskan bahwa berbagai amalan ibadah memiliki peran penting dalam mendatangkan rezeki, termasuk rezeki ilmu. Beberapa ibadah yang relevan bagi pelajar antara lain menjaga shalat malam adalah cara meningkatkan kesungguhan dan spiritualitas pelajar. Ibadah ini melatih pelajar untuk disiplin dan berserah diri kepada Allah dalam setiap proses belajarnya. Imam Zarnuji menganjurkan membaca surat tertentu seperti Al-Waqi'ah, Al-Mulk, dan Al-Muzzammil untuk memperoleh keberkahan dan kelancaran dalam belajar. Memperbanyak dzikir seperti *Subhanallah wa bihamdih* dan istighfar setiap hari juga membantu pelajar membersihkan hati dan memperbaiki hubungan dengan Allah.

(e) Keterkaitan Ilmu dan Tawakal

Adab kepada Allah juga mencakup sikap tawakal. Setelah seorang pelajar berusaha sekuat tenaga, ia harus menyerahkan hasilnya kepada Allah. Tawakal adalah bentuk pengakuan bahwa segala keberhasilan dalam menuntut ilmu sepenuhnya bergantung pada izin dan kehendak-Nya. Dengan demikian adab kepada Allah dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* mencakup niat yang tulus, menjauhi maksiat, beribadah, dan menjaga hubungan dengan Allah melalui doa, dzikir, serta tawakal. Pasal 1 dan 13 menegaskan bahwa ilmu adalah anugerah dari Allah yang hanya dapat diperoleh dengan sikap yang benar kepada-Nya. Dengan menjaga adab ini, pelajar tidak hanya mendapatkan ilmu yang bermanfaat tetapi juga keberkahan hidup di dunia dan akhirat.

2.2.2. Adab kepada Ilmu

Adab kepada ilmu atau *adab ilmu* adalah bentuk penghormatan terhadap ilmu sebagai anugerah dari Allah. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, konsep ini dijelaskan dalam beberapa pasal, khususnya Pasal 2, Pasal 10, dan Pasal 12, yang menyoroti

pentingnya memilih ilmu yang tepat, menghormati ilmu, serta menjaga ketekunan dan pola hidup yang mendukung keberhasilan belajar.

(a) Memilih ilmu, Guru, Teman, dan Berketetapan Hati

Adab terhadap ilmu dimulai dengan pemilihan ilmu yang bermanfaat dan relevan untuk kebutuhan dunia dan akhirat. Imam Zarnuji menekankan bahwa seorang pelajar harus memahami prioritas ilmu yang ingin dipelajari dan bersungguh-sungguh dalam prosesnya. Dalam konteks ini pelajar dianjurkan untuk memilih ilmu yang mendekatkan diri kepada Allah, memberikan manfaat bagi masyarakat, dan relevan dengan tanggung jawabnya di dunia. Ilmu agama menjadi prioritas utama karena berkaitan dengan kebahagiaan akhirat, namun ilmu duniawi yang mendukung masalah umat juga dihargai. *Contoh relevansi:* Ilmu fikih untuk memahami hukum-hukum syariat, ilmu kedokteran untuk menyelamatkan nyawa, atau ilmu teknik untuk membangun infrastruktur yang bermanfaat.

Pelajar juga harus mencari guru yang memiliki kompetensi dan akhlak yang baik, karena keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh kualitas guru. Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, disebutkan bahwa keberkahan ilmu terletak pada hubungan baik dengan guru. Selain itu bagian dari adab ilmu yang berikutnya adalah memilih teman yang tepat. Karena teman belajar yang shalih, tekun, dan memiliki semangat belajar akan memberikan motivasi kepada pelajar untuk berkembang. Sebaliknya, teman yang lalai atau malas dapat menjadi penghalang kemajuan belajar.

Disamping itu keteguhan hati dan kesungguhan dalam belajar juga merupakan bagian dari adab penting terhadap ilmu. Imam Zarnuji menekankan agar pelajar tidak mudah beralih dari satu bidang ilmu ke bidang lain tanpa menyelesaikan apa yang telah dimulai, karena hal itu dapat mengurangi keberkahan dan efektivitas dalam belajar.

(b) Mengambil Faedah dan Mempelajari Adab

Pasal ini mengajarkan bahwa menghormati ilmu tidak hanya melalui proses pembelajaran formal tetapi juga melalui sikap yang benar terhadap ilmu dan adab. Menghormati ilmu adalah bagian integral dari adab. Hal ini dapat diwujudkan dengan menjaga kebersihan buku, mencatat dengan baik, dan bersikap sopan selama proses belajar. Imam Zarnuji mengingatkan bahwa ilmu tidak akan memberikan manfaat jika pelajar meremehkannya. Selain itu belajar adab dan mengamalkannya juga bagian dari perjalanan menuntut ilmu. Adab ini mencakup tata cara berbicara, mendengarkan, dan bersikap kepada guru serta sesama pelajar. Menurut kitab ini, seseorang yang berilmu tanpa adab tidak akan dihormati oleh masyarakat. Contoh praktik adab seperti bersikap rendah hati meskipun memiliki ilmu tinggi, serta menghormati waktu dan tempat belajar. Di samping itu mencatat pelajaran adalah bentuk penghormatan terhadap ilmu, karena hal ini menunjukkan kesungguhan dalam memahami dan mengingat. Pelajar yang malas mencatat sering kali kehilangan banyak hikmah dan pelajaran penting.

(c) Menjaga Hafalan dan Pola Hidup yang Baik

Adab kepada ilmu juga mencakup menjaga kesungguhan, pola hidup sehat, dan menjauhi kebiasaan buruk yang dapat melemahkan hafalan dan pemahaman. Hal ini dapat diwujudkan dengan kesungguhan dalam memahami pelajarai. Karena kesungguhan adalah bentuk penghormatan terhadap ilmu. Pelajar dianjurkan untuk memiliki rutinitas khusus dalam mengulang pelajaran, seperti menghafal pada waktu-waktu terbaik, misalnya di waktu pagi. Selain itu pola hidup sehat, seperti makan

makanan bergizi, menghindari begadang tanpa alasan, dan menjaga kebersihan, adalah bentuk lain dari penghormatan terhadap ilmu. Imam Zarnuji menyebutkan bahwa fisik yang lemah dapat mempengaruhi kemampuan belajar. Di sisi lain menghindari hal-hal yang dapat melemahkan hafalan termasuk bagian dari adab ilmu. Beberapa hal yang dapat melemahkan hafalan antara lain maksiat, seperti berdusta atau memandang hal yang haram, kebiasaan malas dan lalai, seperti terlalu banyak bermain, dan tidak menjaga kebersihan lingkungan belajar. Selain menghindari hal yang melemahkan hafalan, ada hal-hal yang dapat menguatkannya, seperti membaca Al-Qur'an, memperbanyak doa, dan mengulang pelajaran di waktu tertentu. Dengan menerapkan adab-adab ini, pelajar tidak hanya akan memperoleh ilmu yang bermanfaat tetapi juga keberkahan dalam hidupnya. Adab terhadap ilmu adalah manifestasi dari penghormatan kepada Allah, karena ilmu merupakan salah satu bentuk anugerah-Nya.

2.2.3. Adab kepada Diri Sendiri

Adab kepada diri sendiri adalah fondasi penting dalam proses menuntut ilmu, karena keberhasilan seseorang dalam belajar sangat dipengaruhi oleh pengelolaan diri, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Dalam Ta'lim al-Muta'allim, konsep ini tercermin dalam Pasal 3, Pasal 5, dan Pasal 11, yang mengajarkan kesungguhan, tawakal, serta menjaga sikap wara'. Berikut adalah elaborasi lebih mendalam tentang poin-poin ini.

(a) Bersungguh-Sungguh, Rajin, dan Terus-Menerus dalam Belajar

Pada poin ini Imam Zarnuji menekankan bahwa keberhasilan menuntut ilmu membutuhkan kesungguhan, pengelolaan waktu, dan konsistensi. Adab kepada diri sendiri dimulai dengan mengatur diri agar memiliki sikap disiplin dan tidak mudah menyerah. Kesungguhan (jiddiyah) dalam belajar merupakan kunci utama bagi pelajar. Hal ini berarti memberikan perhatian penuh dalam belajar, menghindari gangguan, dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk ilmu. Imam Zarnuji menekankan pentingnya belajar secara terus-menerus dan tidak putus di tengah jalan. Ilmu hanya akan diperoleh jika ada pengulangan, latihan, dan pengorbanan waktu. Pelajar yang konsisten mengulang pelajaran setiap hari akan lebih mudah memahami dan mengingat dibandingkan mereka yang belajar secara sporadis.

Di samping itu pelajar juga harus mampu mengelola waktu dengan bijak. Karena mengelola waktu merupakan bagian dari adab kepada diri sendiri. Imam Zarnuji menekankan pentingnya memanfaatkan waktu-waktu terbaik untuk belajar, seperti pagi hari saat kondisi tubuh dan pikiran segar. Dalam konteks ini Imam Zarnuji menasihati untuk menghindari waktu belajar di saat lelah atau mengantuk dan memanfaatkan waktu luang untuk membaca atau mengulang pelajaran.

(b) Tawakal dan Yakin kepada Allah

Dalam hal ini Imam Zarnuji mengajarkan bahwa pelajar harus menjaga keseimbangan antara usaha maksimal dan tawakal kepada Allah. Adab kepada diri sendiri mencakup membangun mental yang kuat dan keyakinan bahwa hasil belajar tidak lepas dari kehendak-Nya. Tawakal berarti menyerahkan hasil usaha kepada Allah setelah melakukan usaha yang maksimal. Seorang pelajar tidak boleh merasa bahwa keberhasilannya hanya bergantung pada usahanya sendiri, melainkan harus menyandarkan segalanya kepada Allah. Contoh praktik tawakal bagi seorang pelajar

adalah setelah mempersiapkan ujian dengan matang, tetap berdoa agar Allah memberikan kemudahan dan keberkahan.

Selain itu pelajar juga hendaknya tidak merasa sombong jika berhasil, karena keberhasilan adalah anugerah Allah. Sebaliknya Imam Zarnuji menekankan pula agar pelajar tidak mudah putus asa meskipun menghadapi kesulitan. Hal ini penting untuk menjaga semangat dalam belajar. Putus asa adalah bentuk kelemahan iman yang dapat menghambat proses menuntut ilmu. Contoh praktik mental positifnya antara lain jika gagal memahami suatu materi, terus mencoba dengan pendekatan lain. Kemudian mengingat bahwa setiap kesulitan pasti disertai kemudahan (QS. Al-Insyirah: 6). Seorang pelajar juga perlu memperkuat spiritual dengan menjaga ibadah, seperti shalat, doa, dan zikir, untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini akan memberikan kekuatan mental dan spiritual yang mendukung proses belajar.

(c) Bersikap Wara

Wara' adalah sikap hati-hati dalam kehidupan, terutama dengan menjauhi hal-hal yang tidak bermanfaat atau bahkan merugikan. Pasal ini menekankan bahwa seorang pelajar harus menjaga diri dari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu proses belajar. Hal ini diwujudkan dengan menghindari hal-hal yang tidak bermanfaat dalam belajar. Imam Zarnuji mengingatkan agar pelajar menjauhi kebiasaan seperti; makan berlebihan karena dapat menyebabkan rasa malas dan kantuk, banyak tidur karena dapat mengurangi waktu belajar dan produktivitas, berbicara sia-sia karena menghabiskan waktu tanpa manfaat. Oleh karena itu dalam konteks ini pelajar diberikan rekomendasi praktis seperti mengatur pola makan yang sehat dan tidak berlebihan, membatasi waktu tidur secukupnya (6-8 jam)/hari, menghindari pembicaraan yang tidak relevan dengan tujuan belajar, dan mengisi waktu dengan hal yang produktif di luar waktu belajar formal (Dina Kurnianingtyas & Sumarsih 2016). Sikap wara' juga berarti memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang mendukung tujuan belajar. Pelajar dianjurkan untuk menggunakan waktu luang untuk membaca, mengulang pelajaran, atau memperdalam pemahaman agama. Dengan mempraktikkan adab-adab ini, pelajar tidak hanya akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat tetapi juga keberkahan dalam proses belajarnya. Sikap terhadap diri sendiri adalah cerminan dari komitmen seseorang terhadap tujuan belajarnya dan ketaatannya kepada Allah.

2.2.4. Adab kepada Guru

Adab kepada guru adalah bagian tak terpisahkan dari proses menuntut ilmu. Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, Imam Zarnuji memberikan perhatian besar pada adab dan sikap yang harus dimiliki pelajar terhadap guru. Adab kepada guru bukan hanya bentuk penghormatan, tetapi juga syarat agar ilmu yang diperoleh dapat membawa manfaat dan keberkahan. Berikut adalah beberapa sub bahasan tentang adab kepada guru dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

(a) Menghormati Guru dan Memuliakan Ilmu

Poin ini menekankan bahwa penghormatan kepada guru adalah langkah awal untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan keberkahan dalam belajar. Menghormati guru tidak hanya dilakukan secara fisik, tetapi juga dengan menjaga adab hati dan pikiran terhadap mereka. Berkenaan dengan hal ini Imam Zarnuji mengatakan bahwa seorang pelajar tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan mendapat manfaat dari ilmu

tersebut melainkan dengan memuliakan ilmu ahli ilmu, guru, dan rekan sejawat dalam belajar (Az-Zarnuji 2019). Dalam hal ini penghormatan kepada guru mencakup penghormatan secara fisik dan batin. Penghormatan fisik terhadap guru melibatkan sikap, tindakan, dan perilaku yang menunjukkan rasa hormat. Beberapa contoh praktis penghormatan fisik kepada guru meliputi; berdiri sebagai tanda penghormatan saat guru datang, idak berbicara atau bercanda di hadapan guru, terutama saat pelajaran berlangsung, duduk dengan sikap sopan di hadapan guru, dan tidak berjalan di depan guru tanpa izin.

Adapun menghormati guru secara batin diwujudkan dengan menganggap dan menempatkan guru sebagai orang tua kedua, sehingga ada rasa cinta, penghormatan, dan kepercayaan terhadap mereka. Beberapa cara untuk menunjukkan penghormatan batin meliputi idak memendam prasangka buruk terhadap guru, mendengarkan dan menerima nasihat guru dengan hati yang lapang, mendoakan guru agar mendapatkan keberkahan dan balasan terbaik dari Allah. Hal ini merupakan landasan penghormatan yang tulus kepada guru. Penghormatan secara batin juga lahir dari kesedaran bahwa guru adalah perantara ilmu. Oleh karena itu, memuliakan guru berarti juga memuliakan ilmu. Sikap tidak sopan kepada guru bisa menghilangkan keberkahan ilmu yang diterima.

(b) Memanfaatkan Kelebihan Guru dan Memilih Guru yang Utama

Poin ini menekankan pentingnya memilih guru yang memiliki keilmuan mendalam, akhlak mulia, dan pengalaman luas, serta memanfaatkan kelebihan yang dimiliki oleh guru. Guru yang baik adalah yang tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga membimbing murid dalam membangun karakter dan kepribadian. Setiap guru memiliki kelebihan yang dapat dimanfaatkan oleh murid, baik dalam aspek ilmu, pengalaman, maupun akhlak. Pelajar harus aktif mencari dan memanfaatkan kelebihan ini. Contoh praktik memanfaatkan kelebihan guru antara lain mengajukan pertanyaan kepada guru untuk memperjelas materi yang sulit dipahami, belajar dari akhlak dan perilaku guru sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari, dan meminta nasihat guru terkait kehidupan, karier, atau agama. Selain itu Imam Zarnuji juga menyarankan agar pelajar memilih guru yang tidak hanya pandai dalam ilmu, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Guru yang baik akan mengajarkan ilmu yang bermanfaat dan membimbing murid agar tetap berada di jalan yang benar. Dalam konteks modern, penghormatan kepada guru tetap relevan dan harus diterapkan oleh pelajar di semua jenjang pendidikan. Beberapa cara menerapkan adab kepada guru dalam kehidupan modern adalah tidak menyebarkan rekaman kelas tanpa izin guru, tidak mengkritik guru secara tidak sopan di media sosial, dan Menghindari plagiarisme sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu yang diajarkan guru.

2.2.5. Adab kepada Rekan Sejawat (Sesama Pelajar)

Menjaga adab kepada sesama pelajar adalah aspek penting dalam Ta'lim al-Muta'allim, karena hubungan harmonis antar-pelajar dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Imam Zarnuji menekankan bahwa hubungan baik antara pelajar tidak hanya memperkuat ikatan persaudaraan, tetapi juga mendukung keberhasilan proses belajar secara kolektif (Yugo, 2024). Dalam konteks ini, Pasal 9 dan Pasal 6 memberikan panduan utama tentang bagaimana pelajar harus berinteraksi dengan rekan sejawat. Pada pasal 9 dijelaskan bahwa hubungan antar-pelajar harus didasari

oleh rasa kasih sayang, tulus dalam menasihati, dan menjauhi sifat negatif seperti iri hati, permusuhan, atau dendam. Prinsip ini penting untuk menciptakan persatuan dan keselarasan di antara pelajar. Hal tersebut diwujudkan dengan (a) Saling Mengasihi sebagai Tanda Ukhuwah Islamiyah (b) saling Memberi Nasihat dengan Tulus, (c) Menjauhi Sifat Negatif seperti Kedengkian dan Permusuhan karena kedengkian terhadap keberhasilan teman dapat merusak hubungan dan keberkahan ilmu. Imam Zarnuji mengingatkan pelajar untuk merasa bahagia atas keberhasilan orang lain dan menjadikannya motivasi untuk terus belajar.

Sementara pada pasal 6 menekankan pentingnya menjaga kesabaran, terutama saat menghadapi gangguan atau ketidaksempurnaan orang lain, serta menjaga etika dalam pergaulan sehari-hari. Sabar adalah kunci utama untuk membangun hubungan yang harmonis dengan sesama pelajar. Karena tidak semua orang memiliki karakter yang sama, dan terkadang rekan sejawat dapat melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan. Namun, pelajar diajarkan untuk bersabar dan tidak mudah marah. Oleh karena itu seorang pelajar hendaknya tetap menjaga Etika dan adab dalam pergaulan karena etika atau adab dalam pergaulan adalah cerminan dari kepribadian seorang pelajar. Dengan menjaga etika, hubungan antar-pelajar akan lebih harmonis dan saling menghormati. Dalam konteks ini Imam Zarnuji juga mengingatkan untuk menghindari hal-hal yang dapat memicu konflik atau perselisihan di antara pelajar. Salah satu caranya adalah dengan bersikap rendah hati dan tidak merasa lebih unggul dari orang lain. Adab kepada rekan sejawat mencerminkan kematangan emosional dan spiritual seorang pelajar (Yaman, 2022). Dengan menerapkan prinsip saling mengasihi, menasihati dengan tulus serta menjaga kesabaran dan etika dalam pergaulan pelajar tidak hanya menciptakan hubungan yang harmonis, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesuksesan bersama. Sikap-sikap ini relevan sepanjang masa, baik dalam lingkungan pendidikan tradisional maupun modern, sebagai upaya membangun generasi pembelajar yang penuh integritas dan kasih sayang.

2.2.6. Adab kepada Orangtua

Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, Imam Zarnuji tidak secara eksplisit menyebutkan adab kepada orangtua sebagai bagian dari etika menuntut ilmu, tetapi penghormatan kepada mereka dapat dipahami sebagai bagian dari prinsip menjaga hubungan baik dengan orang lain (*husnul mu'asyarah*) dan berbuat baik kepada mereka yang memiliki hak atas diri pelajar. Orangtua, sebagai pihak yang berperan besar dalam pendidikan dan pembentukan karakter seorang pelajar, memiliki hak yang sangat besar untuk dihormati, ditaati, dan dibalas dengan kebaikan. Berdasarkan elaborasi dari adab kepada orangtua berdasarkan pasal-pasal yang relevan dapat dirinci sebagai berikut; (a) Pasal 7 mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Dalam konteks pelajar, hubungan baik dengan orangtua adalah prioritas utama karena orangtua adalah pihak yang paling berjasa dalam memberikan dukungan moral, material, dan spiritual. Selain itu orangtua sering menjadi sumber utama dalam memenuhi kebutuhan dasar pelajar, baik berupa materi, seperti biaya pendidikan, maupun dukungan emosional, seperti nasihat dan motivasi. Hubungan baik dengan orangtua akan memastikan keberkahan dalam proses belajar dan kehidupan secara keseluruhan.

Contoh praktik Adab kepada Orangtua seperti (1) mendengarkan dengan penuh hormat dan Tidak membantah perintah atau nasihat mereka, (2) berbakti Secara Aktif: Membantu mereka dalam pekerjaan rumah tangga, terutama ketika tidak ada kewajiban belajar; (3) Menghindari hal yang menyakiti hati orangtua baik itu dalam bentuk ucapan, sikap, atau tindakan. Oleh karena itu keberhasilan seorang pelajar sering kali dipengaruhi oleh dukungan orangtua. Jika pelajar menjaga hubungan baik dengan orangtua, mereka akan mendapatkan doa yang tulus dan dukungan penuh, yang menjadi salah satu faktor keberkahan dalam menuntut ilmu.

Di sisi lain berbakti kepada orangtua merupakan amalan yang mendatangkan berkah. Pasal 13 menyebutkan hal-hal yang dapat mendatangkan dan menolak rezeki. Salah satu amalan yang mendatangkan rezeki adalah berbakti kepada orangtua. Hal ini ditekankan dalam banyak nasihat ulama dan diperkuat oleh hadis Nabi ﷺ: "*Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaknya ia menyambung silaturahmi.*" (HR. Bukhari dan Muslim). Berbakti kepada orangtua termasuk dalam bentuk silaturahmi yang paling utama, karena mereka adalah pihak yang paling berjasa dalam kehidupan kita. Dalam konteks ilmu berbakti kepada orangtua tidak hanya mendatangkan rezeki secara materi, tetapi juga mendatangkan keberkahan dalam ilmu. Doa dari orangtua yang ridha terhadap anaknya menjadi kunci utama dalam kesuksesan seorang pelajar. Sebaliknya, mengabaikan hak orangtua dapat menjadi penghalang dalam keberhasilan belajar.

Dalam aspek lain kesungguhan orangtua termasuk syarat keberhasilan pelajar Pada pasal 5 menekankan pentingnya kesungguhan dan ketekunan serta obsesi tinggi dalam belajar. Menurut Imam Zarnuji dibutuhkan kesungguhan tiga pihak untuk keberhasilan seorang anak dalam belajar, kesungguhan pelajar (anak), kesungguhan guru, dan kesungguhan ayahnya jika masih hidup (Az-Zarnuji, 2019). Seorang pelajar tidak akan bisa sukses tanpa keterlibatan aktif dari orangtua dalam proses pendidikannya.

3. KESIMPULAN

Adab merupakan landasan utama yang harus dimiliki seorang pelajar untuk meraih keberkahan dan kesuksesan, baik secara akademik maupun spiritual. Dalam *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Zarnuji, pentingnya adab ditekankan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, yang mencakup penerapan nilai-nilai adab terhadap Allah, ilmu, diri sendiri, guru, sesama pelajar, dan orangtua. Langkah awal dalam menuntut ilmu adalah menjaga kemurnian niat. Belajar harus didasari niat mencari ridha Allah, bukan demi kepentingan duniawi seperti popularitas, status sosial, atau penghormatan. Karena menuntut ilmu adalah bentuk ibadah, maka keikhlasan menjadi syarat utama. Keberkahan dan kemanfaatan ilmu sangat bergantung pada niat. Jika niatnya benar, ilmu yang diperoleh akan memudahkan pelajar dalam memahami materi sekaligus menjadi cahaya yang membimbing hidupnya. Selain niat, pelajar juga harus menjaga kedisiplinan, ketekunan, dan kesungguhan dalam belajar. Mental yang kuat, dibarengi dengan tawakal kepada Allah, menjadi modal penting untuk menghadapi berbagai tantangan dalam proses belajar. Sikap wara', yakni menjauhi hal-hal yang tidak bermanfaat, juga menjadi kunci dalam mempermudah perolehan ilmu dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bentuk implementasi adab,

menghormati guru adalah keharusan dalam menuntut ilmu. Penghormatan ini mencakup memuliakan guru secara fisik dan batin, serta menghargai ilmu, pengalaman, dan akhlak mulia yang mereka miliki. Memilih guru yang memiliki kualitas unggul juga merupakan strategi penting untuk mencapai keberhasilan belajar. Selain itu, menjaga hubungan harmonis dengan sesama pelajar adalah aspek penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Saling mengasihi, memberikan nasihat dengan tulus, serta menjaga kesabaran dan etika dalam pergaulan dapat membangun lingkungan belajar yang mendukung keberhasilan bersama. Penerapan adab tidak hanya terbatas pada diri sendiri, guru, dan sesama pelajar, tetapi juga mencakup penghormatan kepada orangtua. Peran orangtua sangat besar dalam memberikan dukungan moral, material, dan spiritual, yang pada akhirnya mendatangkan keberkahan dalam ilmu dan kehidupan. Dengan demikian, penerapan adab dalam berbagai aspek kehidupan seorang pelajar tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk karakter yang mulia. Adab yang benar terhadap diri sendiri, guru, rekan sejawat, dan orangtua mencerminkan pelaksanaan nilai-nilai Islam dalam menuntut ilmu. Seorang pelajar yang memahami dan mengamalkan adab ini akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat secara luas.

4. IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN

Sebagai implikasi, penelitian ini dapat menjadi landasan filosofis dan teoritis tentang urgensi adab dalam pendidikan, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada pelajar. Penekanan pada pentingnya adab dapat mendorong pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara etika, keberkahan ilmu, dan keberhasilan dalam pendidikan. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pedoman bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai adab. Hal ini dapat diwujudkan melalui pembiasaan sikap hormat kepada guru, penguatan hubungan harmonis antara pelajar, dan pengembangan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi orangtua dalam mendukung proses pendidikan anak dengan memberikan teladan yang baik dan dukungan penuh, baik secara moral maupun spiritual.

Penelitian ini mungkin terbatas pada deskripsi analitis dan teoretis mengenai pentingnya adab dalam pendidikan, sehingga belum sepenuhnya mencakup kajian empiris atau implementasi praktis di berbagai konteks pendidikan. Selain itu, fokus kajian ini lebih banyak menyoroti prinsip-prinsip adab secara umum tanpa mengeksplorasi penerapan spesifik di lingkungan tertentu, seperti institusi pendidikan formal atau nonformal.

Penelitian lanjutan diharapkan dapat melibatkan pendekatan empiris dengan mengkaji bagaimana adab diterapkan secara nyata dalam proses belajar-mengajar. Misalnya, penelitian selanjutnya dapat mengevaluasi efektivitas penerapan nilai-nilai adab di sekolah, pesantren, atau madrasah melalui studi kasus atau eksperimen. Dengan demikian, hasil penelitian lanjutan ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan aplikatif, serta menjadi dasar untuk mengembangkan kebijakan pendidikan yang berbasis nilai-nilai adab.

Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya tidak hanya berfokus pada aspek teoretis, tetapi juga mencakup studi empiris yang mendalam. Peneliti dapat mengeksplorasi implementasi nilai-nilai adab dalam berbagai konteks pendidikan, baik formal maupun nonformal, seperti sekolah, madrasah, atau pesantren. Selain itu, disarankan untuk mengembangkan metode pengajaran yang efektif dalam menanamkan adab kepada peserta didik, misalnya melalui pendekatan integratif antara pendidikan karakter dan mata pelajaran yang diajarkan. Lebih jauh lagi, penelitian lanjutan dapat melibatkan partisipasi langsung dari guru, orang tua, dan siswa untuk mengidentifikasi tantangan serta peluang dalam menerapkan nilai-nilai adab. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang lebih berorientasi pada pembentukan karakter mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2024). Konsep Pendidikan Al-Zarnuji: Tujuan Pendidikan dan Metode Pembelajaran. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 1(1), 1-12. <https://staialgazalibulukumba.ac.id/jurnal/index.php/AJIE/article/view/1>.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. (1974). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amin, M. (2024). Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Anak Didik Menurut Imam Buhanul Islam Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim. *Istifham: Journal of Islamic Studies*, 96-109.
- Asbari, D. A. F., Asbari, R. A. F., Nurhayati, W., & Asbari, M. (2024). From Theory to Practice: Implementing Ta'limul Muta'allim in Modern Education Systems. *International Journal of Social and Management Studies*, 5(2), 41-46.
- Az-Zarnuji, Burhanul Islam. (2019). *Ta'lim Al-Muta'allim; Wasiat Imam Az-Zarnuji Terkait Adab, Akhlak, dan Metode Menuntut Ilmu*. Terjemahan Abu Husamuddin. Sukoharjo: Pustaka Arafah.
- Hajras, M. (2024). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter. Dalam Indah Wahyu Ningsih, et al., *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (hal. 77). Lombok: CV. Al-Haramain Lombok.
- Hanufi, Syamsuddin La. (2011). Pendidikan sebagai Asas Kebangkitan Peradaban. *Eramuslim*. Diakses Januari 22, 2025.
- Iskandar, I., Azwar, A., & Samsuddin, S. (2024). Konsep Pembinaan Manusia: Telaah Pemikiran Ibnu Sina (370-428 H) dalam Kitab Al-Siyasah. *Cendekia*, 16(1), 127-148. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i01.630>.
- Iskandar, I., Samsuddin, S., Maya, R., & Agusman, A. (2024). Saluran Ilmu Menurut Ibnu Taimiyah dan Relevansinya dengan Pembaharuan Pemikiran Islam di Era Post-Truth. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 11(2), 120-140. <https://doi.org/10.56406/jkim.v11i2.516>.
- Ismail, Syaikh Ibrahim bin. (2014). *Syarh Ta'lim Al-Muta'allim*. Tangerang: Lafazh Book.
- Kurnianingtyas, D., & Sumarsih, S. (2016). Pengaruh Pemanfaatan Waktu Belajar Siswa di Luar Jam Pelajaran dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Akuntansi. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 5(5).
- Maya, R., Sarbini, M., Samsuddin, S., Mannan, A., & Alfarisi, M. F. (2024). Implementation of the Concept of Lifelong Learning in the Digital Era Perspective Abd Al-Karim

- Bakkar on Lecturers and Students in Higher Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(3), 637-652.
- Ningsih, I. W., Andini, A., Rahmawati, S., Ali, A., Hajras, M., Mahahamid, N. L., Sopian, A., Yunus, M., Samsuddin, S., & Muhlisin, M. (2024). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Lombok: Pustaka Al-Haramain Lombok.
- Samsuddin, Nur Shamsul, M., Patahuddin, A., & Jabar Idharudin, A. (2024). Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung tentang Tujuan Pendidikan dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan. *Cons-Iedu*, 4(1), 46-57. <https://doi.org/10.51192/cons.v4i1.820>.
- Samsuddin, S., & Kasman Bakry. (2023). Metode Pendidikan Akhlak Perspektif Hadis: Telaah Kitab Adab Şahīḥ Al-Bukhārī. *Jawami'ul Kalim: Jurnal Kajian Hadis*, 1(1), 38-57.
- Samsuddin, S. (2024). *Sistem Kaderisasi Dai*. Sleman: Zahir Publishing.
- Samsuddin, S., Abdul Jabar Idharudin, & Agusman, A. (2025). Dasar-dasar Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung dan Relevansinya di Era Disrupsi. *Dirasah: Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 202-223. <https://litera-academica.com/ojs/dirasah/article/view/122>.
- Samsuddin. (2024). Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. Dalam Indah Wahyu Ningsih, et.al., *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (hal. 147). Lombok: Pustaka Al-Haramain Lombok.
- Sodikin, U., Sa'diyah, M., Samsuddin, S., & Iskandar, I. (2024). Nilai-Nilai Islami dalam Manajemen Mutu Terpadu (MMT) Pendidikan Berbasis Perilaku. *Cons-Iedu*, 4(2), 356-367. <https://doi.org/10.51192/cons.v4i2.1458>.
- Suhada, S., & Maulida, A. (2024). Penerapan Metode Keteladanan Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Walidain Ciampea Bogor. *JIECO Journal of Islamic Education Counseling*, 4(1), 32-41. <https://doi.org/10.54213/jieco.v4i1.461>.
- Syamsuddin. (2023). Mengenal Kitab Ta'lim Muta'allim, Buku Etika Pelajar Karya Az-Zarnuji. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/syamsuddin71650/641667fad734ba28a135d3e3/mengenal-kitab-ta-lim-muta-allim-buku-etika-pelajar-karya-az-zarnuji> (diakses Januari 24, 2025).
- Umam, H. H., MM, S. P. I., Suhendi, E., Firdaus, M. A., & Hadiat, M. M. (2022). *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Harfa Creative.
- Yaman, A. (2022). Konsep Pendidikan Berbasis Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya terhadap Pendidikan Nasional.
- Yugo, T. Y. (2024). Tinjauan Az-Zarnuji Terkait Relevansi Kewajiban dan Hak Siswa dalam Konteks Pendidikan Modern. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 17-37.